Penerbit :
P. T. Pers. Dag.
& Pertjet.
„KENG PO"
—o—
Kantor : Pintu Besar 86 - 88
Tilp. : Kota 589 & 590
DJAKARTA-KOTA
—o—

STAR WEEKLY

DITERBITKAN TIAP HARI SABTU

HARGA
Rp. 4,—
PER
DJILID
—o—

Harga-adpertensi : per mm. Rp. 2,10 (sementara waktu tidak ada tarip kontrak).
Pembajaran dimuka.
—o—

24 MEI 1958 ★ Pemimpin redaksi: Mr. Auwjong Peng Koen — Wakilnja: Tan Hian Lay ★ No. 647 Tahun ke XIII

TINDJAUAN LUAR NEGERI

SEKARANG terdjadilah di Perantjis suatu peristiwa jang sangat dramatis sifatnja dan menentukan nasib negara tersebut dihari kemudian. Akibat lamanja kabinet krisis di Paris tidak dapat diatasi dan terpilihnja pada achirnja seorang moderat sebagai Pflimlin, ketua dari Partai rakjat katolik sebagai formateur telah menimbulkan suatu gezagsvacuum. Apa jang sebenarnja sekarang terdjadi di Aldjazair dimana golongan militer mengambil alih kekuasaan pemerintah setempat adalah suatu tanda jang djelas nampaknja dari gedjala² kebobrokan systeem pemerintahan democratis Perantjis dan tidak mampunja para politici Perantjis mentjiptakan suatu kebidjaksanaan pemerintahan jang dapat mengatasi suatu masalah jang mengantjam keselamatan negara.

Semendjak perang dunia kedua sampai sekarang di Perantjis telah terdjadi dua puluh lima kali pergantian kabinet sampai pernah terdjadi salah satu kabinet (kabinet Schuman) hanja berumur dua hari sadja. Sebelum perang dunia kedua pergantian kabinet tupun berlaku tidak kurang dari pada sekarang sehingga dapatah disimpulkan semasa „troiième et quatrième republique" republik ketiga dan keempat), aitu masa dari tahun 1870 sampai sekarang tidaklah didapatan kestabilan politik di Perantjis jang telah membawa banjak malapetaka kepada negara itu.

Perantjis adalah negara jang mempunjai systeem pemerintahan democratis Parlementer. Akan tetapi perkembangan politik disana sesudah tahun 1870 tidak berhasil melahirkan suatu badan executive jang kuat jang agak lama dapat memegang pimpinan pemerintahan dan menjelaskan suatu program pemerintahan setjara teratur dan sempurna. Selain dari pada gedjala² perkembangan² kepartaian jang tidak sehat didalam masjarakat Perantjis maka Undang² Dasar Perantjis sebenarnja tidaklah mengizinkan akan suatu pemimpin pemerintahan didalam djabatan perdana menteri itu jang dapat bertindak sebagai pemimpin suatu kabinet. Di Inggeris misalnja

njai suatu „dominerende positie" didalam kabinet sehingga anggauta² kabinet lainnja djuga mempunjai tanggung djawab terhadap perdana menteri itu, disamping tanggung djawabnja kepada parlemen. Dengan ini didapatkan suatu executive jang kuat dan berhubung adanja dua partijstelsel jang tidak membutuhkan coalitie didalam pembentukan kabinet tertjapailah kestabilan politik jang sangat besar manfaatnja bagi negara.

★

DI Perantjis UUD menentukan bahwa tiap² orang jang ditudjukan oleh presiden mendjadi formateur, haruslah mendapatkan suatu „investitur" terlebih dahulu dari badan perwakilan sebelumnja tjalon formateur itu diperbolehkan meneruskan tugasnja membentuk kabinetnja. „Investitur" ini berarti tjalon formateur itu haruslah memperkenalkan program kabinetnja kepada parlemen terlebih dahulu dan apabila parlemen menjetudjuinja dengan sedikitnja dua pertiga suara baharulah formateur itu menjusun kabinetnja. Apabila dia tidak mendapatkan djumlah suara jang demikian banjaknja, maka presiden haruslah menundjukkan seorang lain mendjadi formateur. Perdanamenteri Perantjis adalah tidak lebih dari seorang „primus inter paris" (ketua) dan bukan seorang pemimpin kabinet dan pemerintahan sebagai misalnja kita kenal di Inggeris. Nama resmi perdana menteri Perantjis itu „president du conseil" (ketua badan permusjawaratan) telah menundjukkan lemah kedudukannja terhadap para kollegaanja. Setjara historis kita tentunja dapat mengerti sebab² dari pada ketentuan² ini jang dengan sengadja dibuat untuk menghindarkan perdana menteri mempunjai kedudukan jang terlalu kuat. Ketika Perantjis didalam tahun 1848 mendjadi republik maka dipilihlah kemenakan Napoleon sebagai presiden. Akan tetapi lambat laun Napoleon dapat mengumpulkan demikian banjak kekuasaan sehingga beberapa tahun kemudian dia mengadakan *coup d'état* dan mengangkat dirinja sebagai kaisar Napoleon III.

Peristiwa ini tidak dilupakan oleh para politici Perantjis sedari sikap ini kita dapat lihat djuga sesudah berachirnja perang dunia kedua. General de Gaulle adalah melambangkan perlawanan Perantjis terhadap Djerman sebagai kepala pemerintahan Perantjis merdeka di London. Sesudah berachirnja perang dunia kedua sebagai seorang patriot besar dia ditundjuk mendjadi presiden republik jang djuga mempunjai tugas sebagai pemimpin pemerintahan mirip dengan apa jang kita lihat sekarang di Amerika.

Akan tetapi didalam tahun 1946 selesailah Undang² Dasar baru untuk „quatrième republique" jang mengulangi lagi ketentuan² dari undang² dasar dari masa sebelum perang dunia kedua didalam soal pembagian kekuasaan negara. Presiden adalah merupakan suatu presiden constitutionil sedangkan perdana menteri itu tidaklah muntjul sebagai suatu pemimpin pemerintahan, hanja sebagai ketua dari kumpulan beberapa wakil² partai jang bersedia berdasarkan suatu program mewudjudkan pemerintahan (coalitie).

De Gaulle jang menghendaki suatu executive jang kuat dan melihat malapetaka Perantjis pada waktu perang dunia kedua disebabkan sebagian besar oleh tidak stabilnja dan tidak ada gaja pimpinan dari masing² kabinet Perantjis pada waktu itu tidaklah dapat menerima ketentuan² itu dan mengundurkan diri dari arena politik.

★

DENGAN berlakunja Undang² Dasar th. 1946 itu maka mulailah bersilih-gantinja berkuasanja ber-matjam² aliran dan tjorak kabinet sehingga sekarang dunia telah dapat menjambut kabinet Perantjis jang ke-dua puluh lima. Disebabkan oleh karena ini jang djuga dapat disimpulkan sebagai akibat dari kepetualangan² perkembangan partai politik didalam masjarakat Perantjis, maka ber-tubi²lah kesulitan² jang dialami didalam segala bidang penghidupan dan pemerintahan oleh negara tersebut diatas. Anggauta² badan perwakilan rakjat Perantjis jang berdjumlah 700 orang mewakili kurang lebih **dua puluh satu** partai politik dan golongan, dari sajap extreem kiri sampai kanan sebagai pengikut²nja de Gaulle atau seorang bernama Poujade (Poujadisten) jang dianggap sebagai suatu djago rakjat oleh karena berani mengandjurkan sebagai program partai (golongannja) agar padjak djanganlah dibajar oleh kedudukan jang mulia. Tuan Poujade itu di-mana² berpidato bahwa „Assemble national est le plus grand bordèle du monde" (Badan perwakilan Perantjis adalah rumah pelatjuran terbesar didunia). Walaupun demikian toh Poujade tersebut mempunjai lima puluh orang pengikut didalam parlemen. Dengan systeem pemilihan di Perantjis sekarang (berdasarkan evenredige vertegenwoordiging) para anggauta parlemen tersebut tidaklah lagi menganggap dirinja mewakili salah satu wilajah pemilihan dan dengan ini besarlah djarak antara sipemilih dan para anggauta jang telah dipilih itu, sehingga adalah suatu kebiasaan para anggauta² tersebut semua berkumpul di Paris, memainkan peranan politik jang sering² tidaklah untuk kepentingan sipemilih atau negara, akan tetapi melulu untuk kepentingan golongan mereka atau untuk kepentingan diri sendiri mentjapai suatu keuntungan dan posisi jang lebih dekat membawa mereka pada kursi menteri.

★

MENURUT penjelidikan, lebih dari 40% anggauta parlemen Perantjis telah pernah mendjabat salah satu tugas menteri dan dapat menempatkan istilah „ancien ministre" (bekas menteri) dibelakang nama mereka diatas kartu namanja jang memberikan beberapa keuntungan didalam pergaulan masjarakat.

Dapatlah dimengerti bahwa dengan keadaan demikian dan tiap² kabinet jang berkuasa adalah suatu koalisi dari beberapa partai jang bekerdja atas suatu program berdasarkan kompromis antara mereka; soal² prinsipiil tidak dapat dirampungkan. Apabila didalam koalisi jang gojah itu salah satu partai tidak dipenuhi keinginannja maka mereka menarik anggautanja dari kabinet jang tentunja mengakibatkan suatu krisis kabinet. Disinilah kita lihat tragedi penghidupan ketatanegaraan Perantjis sesudah perang dunia kedua.

Perantjis tidak dapat mengatasi persoalan Indochina jang telah berachir dengan malapetaka Dien Bien Phu oleh karena parlemen sebagai institut politik negara tertinggi tidak dapat merumuskan suatu politik kebidjaksanaan jang dapat dipergunakan sebagai pedoman oleh suatu pemerintahan.

Didalam lapangan pembangunan ekonomi kita lihat gedjala² jang sama. Sebelas miljard dollar bantuan jang diberikan oleh Amerika kepada Perantjis semendjak 1946

Digitalisasi oleh Pengajar Buku

Dunia Film:

GANG: TANGK

- Kampung artis film/s
- Hidupnja sangat seder
- Asal-usul Tangkiwood

DISAMPING kanan belakang Prinsenpark, Djalan Mangga Besar Djakarta, tepat disebelah gelanggang basketball dan terpisah dengan sebuah tembok dari gelanggang itu, terletak sebuah kampung jang ketjil. Rumahnja pun ketjil², sebagian besar terbuat daripada papan dan bilik. Djalannja jang ber-liku² diseluruh kampungan ketjil²-sempit — jang terlebar barangkali hanja dua meter — melalui bagian depan dan samping rumah².

Demi sdr. bertemu dengan salah seorang penduduk kampung itu, rasanja berani kami bertaruh bahwa dia, sipenduduk itu, seorang artis. Entah dia prija, entah wanita. Entah tua, entah muda, bahkan kanak² sekalipun jang baru berumur 3—4 tahun. Kampung itu adalah kampung seniman/seniwati. Kalau bukan artis film, tentunja artis sandiwara, kalau kedua²njapun bukan, pasti pemain musik.

Bahkan nenek tua itu, jang sdr. lihat tengah mendjindjing air setimbah disebelah tangannja, dahulunja seorang penari chorus sandiwara. Anak laki² ketjil itu, jang ber-lari² melewati sdr. dan hampir menjebabkan sdr. kesandung — atau anak perempuan jang tengah bermain kue²an dari tanah basah dipinggir djalan — sudah berpengalaman sebagai figuran didalam film. Laki² jang sudah berambut putih itu, berbadju hitam dan bersarung, berdjanggut ke-putih²-an, jang tengah membatja koran dimuka rumahnja — dengan katjamata hinggap diudjung hidungnja — sudah berpuluh tahun berpengalaman dalam peran² pembantu jang penting dalam film dan sandiwara. Pemuda² jang sedang makan gado² sambil mengobrol digubug seorang pendjual gado², setidak²nja pernah main sebagai figuran dalam berbagai film. Mungkin nenek pendjual gado² itupun pernah terlihat dalam beberapa film, meskipun sdr. kurang memperhatikannja.

Itulah Tangkiwood, kampung artis film, sandiwara dan musik di Djakarta. Sdr. dapat tiba disana dengan mengambil djalan dari Djalan Kalibeton, sebelah kiri di Djalan Raja Manggabesar, tepat dimuka djembatan beton lewat sedikit geredja Katholik, djika sdr. datang dari djurusan gedung Thalia. Melalui sebuah djembatan ketjil jang melintasi kali agak disebelah sana sedikit (djembatan jang terbuat dari beton djuga), sdr. tiba disebuah pasar. Menikung sedikit kekiri, disebelah kanan sdr. terlihat sebuah lorong ketjil dengan papan-nama dimukanja, bertuliskan „Gang Tangkiwood B". Ini salah sebuah lorong jang akan menuntun sdr. kekampung artis itu.

Artis² dengan daja-gaja jang baik

NAMA Tangkiwood baru semendjak belum lama kami lihat tertera diatas papan nama. Katanja inilah usaha para artis, penduduk kampung itu, supaja mudah orang mentjarinja. Sebelumnja, Tangkiwood hanja dikenal daripada sebutan para artis film kita. Mereka mula² menjebutkan nama itu sebagai senda-gurau, tetapi njata kini mendjadi „resmi", setidak²nja resmi bagi para artis.

„Wood" dari Tangkiwood, seperti dapat diduga, diambil dari nama Hollywood. Hollywood pusat perfilman dan tempat tinggal bintang² film, Tangkiwood kampung para artis. Dimasa sebelum perang dunia II, di Tangkiwood, dimana kini terdapat baan basketball, ada sebuah studio film Union Film Co. Tetapi Tangkiwood pasti tidak punja Beverly Hills atau Sunset Boulevard. Maklum, Tangkiwood bukan Holly wood! Dan industri film kita kini baru dalam taraf permulaan dan pertumbuhan.

Kalau sdr. mau mentjari bintang² film kita jang termashur di Tangkiwood, sdr. tidak akan menemukannja. Mereka tidak tinggal disitu. Akan tetapi djangan sdr. salah menjangka, bersandarkan kesan² jang timbul pada sdr. djika melihat keadaan kampung itu, bahwa Tangkiwood tempat tinggal artis² film kelas bawah. Tidak. Ditindjau dari sudut artistik, banjak penduduk Tangkiwood dapat digolongkan diantara seniman/seniwati dari tingkat agak tinggi, jaitu jang memiliki daja-gaja (acting ability) dari tingkat tinggi. Banjak antaranja berpengalaman puluhan tahun, sehingga dapat digolongkan antara pemain² kawakan — veteran dunia film dan sandiwara jang telah menjelami habis² kesenian itu.

Untuk hanja menjebut beberapa nama — disitu terdapat Udjang, seniman film/sandiwara, jang keahliannja bergaja sudah dikenal para peminat film² kita dalam peran² penting jang pernah dimainkannja dalam berbagai film. Lebih djauh R. Slamet, pelawak dan pemain peran² seriosa (serieus) jang berpengalaman berpuluh² tahun. Iapun dapat menjanji dengan suara tenor jang empuk. Lantas Ardi, dengan perawakannja jang ketjil, rambut putih dan djenggot sudah berwarna dua, jang didalam film sering menimbulkan rasa kasihan orang djika ia muntjul dalam peran² jang sedih, tetapi setempopun dapat melawak. Lain daripada itu ada A. Theys, pemegang peran² jang agak aristokratis, dengan permainannja jang tenang. Untuk peran² wanita jang sudah berumur agak landjut, disitu sdr. dapat menemukan Rohani, misalnja, jang dapat bermain dengan sangat wadjar — lebih² djika ia memainkan peran sebagai seorang wanita jang tjerewet dan pemarah, atau Habibah, jang selalu „hidup" dalam peran² „bengis".

Semendjak beberapa waktu jang lalu telah kembali ke Tangkiwood Hadidjah, bintang Java Industrial Film/Action Film Corp. dimasa sebelum perang — „jungle girl", puteri rimba, pertama Indonesia jang muntjul dalam filmhutan (jungle film) Indonesia jang pertama, „Alang-Alang", produksi

Mendiang
(Foto: kole

Diwaktu senggang para artis Tangkiwood sering ber-kumpul² dan mengobrol dengan gembira dimuka rumah Sdr. Ardi, misalnja. Foto meng undjukkan Sdr. Selamat tengah membentangkan sesuatu jang djenaka, nampaknja. *(Foto: Star Weekly)*

Digitalisasi oleh Pengajat Buku

Oleh seorang wartawan kita

I WOOD.B

ndiwara/musik di Djakarta
hana tetapi gembira

Pak Musa
ksi Habibah)

JIF kira² ditahun 1939 dengan binatang² buas, antaranja harimau, gadjah, biruang, ular dsb. Dimasa gemilangnja, popularitetnja kira² merendengi popularitet mendiang Rukiah, bintang paling pertama jang tjemerlang dilangit film Indonesia. Telah lama Hadidjah tidak muntjul dalam film — tetapi kalau kini ia mendapat kesempatan pula dan ia mau, kiranja masih dapat ia bermain sama baiknja dan sama wadjarnja seperti dahulu, walaupun tentunja dalam peran² jang bertjorak lain daripada dahulu.

„Sajangnja, kami disini agak kekurangan pemain² peranan muda, laki² maupun wanita," demikian Slamet dan Ardi dalam pertjakapan dengan kami. Sdr. Ardi menambahkan: „Kalau mau tjari pemain peranan² tua, disini banjak....." Disebutkannja beberapa nama.

Rukun dan gembira

FIGURAN? Pemain² untuk meramaikan pemandangan djalan raja, atau pesta misalnja, dalam adegan² film? Mau berapa banjak? Empat puluh? Enampuluhpun masih sanggup diadakan Tangkiwood, kata mereka. Semua bisa: laki², perempuan, tua, muda, bahkan sampai anak² ketjil. Dan dari segala matjam type.

„Tempo²," kata sdr. Ardi, „kalau salah satu kongsi film membutuhkan banjak figuran dari Tangkiwood, kampung ini boleh dikatakan kosong! Semua pada main film!"

Tetapi tidak setiap nari para artis Tangkiwood main film. Karena sebahagian besar antara mereka hanja tergolong pemain-pemain peranan-penambahan dan sebagian lebih besar pula figuran, seringkali mereka menganggur. Kalau jang chusus hidup dari seninja, dalam hal² demikian hanja tinggal dirumah — menantikan kalau² hari itu ada panggilan mendadak dari salah sebuah studio. Ada djuga jang bekerdja di-tempat² lain, misalnja di-kantor² dagang, ataupun jang berdagang ketjil². Kalau ada panggilan main film atau sandiwara, pekerdjaan itu ditinggalkan dahulu — atau main di-waktu² senggang setelah habis melakukan pekerdjaan jang merupakan sumber nafkah tetap bagi mereka, sepertinja mereka jang bekerdja dikantor² itu.

„Dalam waktu² belakangan jang nampaknja banjak memperhatikan kami ialah Dahlia," kata sdr. Ardi dalam pertjakapan lebih djauh. „Dahlia-lah jang saban² menampilkan kami kemuka, jaitu mengadjak kami turutserta dalam pertundjukan² sandiwara dll., seperti pada malam perajaan Halal-Bihalal di Gedung Olahraga tempohari. Dahliapun baru² ini mengantar salah seorang pemimpin Ludrug „Marhaen", jang tengah mengadakan pertundjukan² dikota ini, berkundjung kesini dan menindjau keadaan kami." Sikap bintang film kita jang terkemuka itu terhadap mereka, agaknja menimbulkan rasa terima kasih dan bersjukur pada mereka.

Suasana rukun dan persaudaraan nampak diantara penduduk² Tangkiwood itu. Perbaikan kampung mereka, misalnja, tempohari dikerdjakannja sendiri dengan gotong-rojong, sehingga berbagai bagian jang tadinja sangat betjek kalau hudjan, kini tidak terlalu betjek lagi, demikian diterangkan kepada kami. Seringkali, diwaktu tengah menganggur dan tidak bekerdja apa², beberapa antaranja ber-kumpul² dirumah sdr. Ardi, — jang bersama sdr. Slamet nampaknja dipandang sebagai tetua mereka — meng-obrol² melewati waktu. „Seringkali kamipun merundingkan bagaimana tjaranja dapat memperbaiki kehidupan kami — misalnja dengan mengadakan pertundjukan sandiwara atau bagaimana," demikian sdr. Slamet.

Suasana gembira dalam menerima apa jang kehidupan berikan kepada mereka se-hari², djuga nampak pada waktu kami datang berkundjung. Bahkan tempo², mereka berdendang dan berdjoged untuk melupakan kepusingan² hidup. Luarbiasanja, jang memulainja kebanjakan ialah penduduk² wanita Tangkiwood jang sudah landjut usianja. „Sepertinja Mak Idjah," kata sdr. Slamet, „atau Habibah. Lalu jang lain² segera turutserta. Orang² lakipun diadjaknja. Kalau mereka sedang bersenang² begitu diwaktu sore, saja jang baru kembali dari tempat pekerdjaan saja (sdr. Slamet bekerdja disalah sebuah rumah obat dikota ini) diseretnja untuk turutserta. Maka berdjogedlah saja, tempo²pun bernjanji....." Mak Idjah dan Habibah sudah berumur² kira² enampuluhan.

Musik? Mudah sadja. Sdr. Abidin, pemimpin musik, rumahnja dekat dan alat² musik selalu sedia disitu, sedangkan pemain² musik tinggal damping-berdamping. Disitulah kebanjakan mereka beriang-gembira. Dimulai dengan dua-tiga orang, tetapi dalam sekedjab sadja lantas ramai. „Kalau dengar musik, semua lantas datang," kata sdr. Ardi. „Tak usah di-panggil² lagi....."

Sikap penduduk² Tangkiwood terhadap penghidupan ini kiranja dapat dibuat tjontoh. Alangkah banjak rasa djengkel dan susah hati kiranja dapat dielakkan kalau dapat kita memandang hidup ini seperti mereka: rela menerima apa jang penghidupan membawakan se-hari² dan tetap gembira menghadapi kepusingan² hidup.....

Asal-mulanja

ASAL-MULA Tangkiwood ialah karena mendiang Pak Musa. Pak Musa seorang seniman asal Ternate jang semendjak berpuluh tahun tinggal di Djakarta. Keluarga Pak Musa, ketjuali isterinja, semua seniman/seniwati. Anaknja jang perempuan, jakni Habibah jang telah disebutkan diatas, dahulu seripanggung dan kini, meski sudah agak landjut usianja, masih aktif dalam seni sandiwara dan

Samb. di hal. 30

Walau hidup dalam kekurangan, para artis Tangkiwood selalu gembira. Kepusingan² hidup seringkali dilupakannja dengan berdendang dan berdjoged seperti dibawah ini. Mulai satu-dua orang, lama² djadi ramai . . . .
(Foto: Star Weekly)

Digitalisasi oleh Perpusnas

ialah memperlihatkan kepada chalajak ramai perubahan² demi kemadjuan ilmiah sebelum dan setelah perang dunia II. Semata² pameran² itu meminta perhatian ummat manusia mengenai pemakaian setjara damai dari pendapatan² baru.

Jang menjolok mata dari pameran itu ialah model raksasa dari sebuah kristal logam. Model ini tingginja 120 m. dan terdiri dari 9 bola² jang diameternja l.k. 20 m. Model ini disebut Atomium dan bagian utama dari pameran keilmuan itu.

9 bola jang menundjukkan struktur atom dari kristal tadi satu sama lain dihubungkan dengan terowongan jang diameternja l.k. 3 m. Dalam terowongan itu ditempatkan tangga berdjalan (traveling belts). Beberapa dari bola² itu digunakan untuk memperlihatkan penggunaan tenaga atom setjara damai. Pokok ini dipertahanan di-lapangan² lain dari pameran internasional itu, minat nasional atau propaganda tak ada tempatnja.

Sama sekali ada 48 negara dan 7 organisasi internasional seperti Palang Merah, European Coal and Steel Community, Vatikan jang ikut serta dalam pameran itu jang dibangun di Heysel Park diatas sebidang tanah jang 200 hektar luasnja.

Enambelas negara bekerdja bersama dalam usaha membangun International Science Pavilion jang berdasar atas anggapan bahwa keilmuan murni tak ada batasnja; sardjana² keilmuan menggunakan bahasa jang sama, mereka adalah objektif dan tak menghiraukan kepentingan sendiri. Keilmuan adalah milik manusia.

Paviljun itu merupakan suatu museum jg. memperlihatkan perkembangan pengetahuan manusia dalam 25 tahun jang lampau. Untuk tudjuan itu paviljun tadi dibagi dalam 4 bagian jaitu: atom, molekul, kristal dan sel hidup.

Empat bagian itu meliputi ilmu fisika, ilmu kimia, ilmu fisika bahan pedjal dan ilmu hajat (biologi).

Baron Moens de Fernig, komisaris-djenderal dari Belgia menegaskan tudjuan pameran international itu seperti berikut: Apa jang diperlihatkan pada pameran itu sekali² tidak boleh dianggap sebagai usaha untuk mempopulerkan keilmuan. Walaupun rakjat djelata harus mendapat gambaran jang sederhana dari artinja beberapa kedjadian, akan tetapi sardjana² dan spesialis² jang mengundjungi paviljun itu harus dapat kesempatan menambah pengetahuannja. Sajang sekali bahwa suasana didalam dunia kurang baik, walaupun tudjuannja pameran itu murni. Mau tidak mau antara A.S. dan Rusia terdjadi bersaingan dan hasil² jang gemilang jang tertjapai oleh Rusia dengan peluntjuran Sputniknja akan mendjadi pendorong bagi chalajak ramai untuk membuat perbandingan antara kedua negara itu. *(SNL Jan. 11 1958).*

Gang:

Tangki Wood

Samb. dari hal. 25

film — dalam rol² pembantu dan rol² jang djenaka. Menantunja, mendiang Harun, seorang pemain dan pelawak, mula² diatas panggung sandiwara, kemudian dalam film dan sandiwara djuga. Tjutju Pak Musa ialah Hadidjah, anak Habibah dan mendiang Harun, bintang film dimasa sebelum perang. Suami Hadidjah, mendiang Sardi, pemain biola dan komponis jang kenamaan, jang paling belakang bekerdja pada RRI Djakarta. Tjutju² Pak Musa jang lain, jakni Hasnah dan Djaleha, dua² seniwati pula — dalam film dan sandiwara — tetapi kini mereka tidak bermain lagi. Hasnahpun seorang biduanita jang, dimasa masih bermain diatas panggung, memiliki suara merdumeraju jang sering mempesona para pendengarnja.

Sedikit waktu sesudah berdirinja Prinsenpark di Mangga Besar, kira² ditahun 1938—39, rombongan sandiwara Pak Musa bermain disitu, boleh dikatakan sebagai sandiwara park jang permanen. Pak Musa dan keluarganja dahulu tinggal di Gang Pinang (kini Djalan Kebun Djeruk XVII), dimanapun bertempat tinggal sebagian besar pemainnja. Pemain² sandiwara jang datang dari tempat lain ke Djakarta dan tidak bekerdja, selalu diterima bermain Pak Musa dalam sandiwaranja didalam park — jakni, kalau mereka rela menerima apa jang Pak Musa dapat berikan kepada mereka dan kalau mereka rela hidup sederhana seperti pemain² Pak Musa jang lain — dalam artikata asalkan dapur djangan sampai berhenti berasap. Maklum, pendapatan sebuah sandiwara permanen jang bermain dalam park — dimana tidak saban malam banjak orang datang menonton — adalah ketjil. Kalau sedang menjertai rombongan Pak Musa, pemain² dari tempat lain itu tinggal di Gang Pinang — entah dirumah kawan², entah menjewa rumah sendiri. Kebanjakan antara mereka pergi lagi djika ada rombongan sandiwara lain jang mengadjaknja berkeliling.

Tetapi, betapapun halnja, sebagian dari G. Pinang pada waktu itu telah mendjadi 'pusat' seniman/seniwati sandiwara. Rombongan² sandiwara lain — djuga jang besar² — kalau membutuhkan pemain, seringkali mentjarinja disitu. Ketika didalam tahun 1939—40 industri film di Indonesia mulai berkembang, 'pemusatan' seniman/seniwati disatu tempat itu memudahkan mereka mentjari pemain. Seperti djuga dalam permulaan pertumbuhan industri film diluar negeri, dalam permulaan pertumbuhan industri film disini, pemain² diambil kebanjakan dari dunia sandiwara. Pak Musa sendiri sering nampak dalam film² keluaran Union, Tan & Wong atau Java Industrial Film, pada waktu itu, tiga studiofilm terkemuka di Djakarta.

Walaupun pada umumnja pemain² jang diambil dari rombongan Pak Musa adalah untuk rol² penambah, namun disitulah Java Industrial Film menemukan 'leading lady'-nja jang pertama, jang belakangan mendjadi populer: Hadidjah. Beda dengan anggota² keluarga Pak Musa jang lain, Hadidjah belum pernah main sandiwara. Namun debuutnja dalam film „Matjan Berbisik", jang dikeluarkan JIF, begitu baik, sehingga kemudian ia muntjul lagi dalam berbagai film lain.

Pak Musa belakangan pindah kebelakang Prinsenpark, jakni tempat letaknja Tangkiwood jang sekarang. Pada waktu itu disitu belum ada perkampungan: baru ada satu-dua rumah. Lambat-laun para artis jang lainpun pindah, mendekatinja, sehingga disekitar rumah Pak Musa lama² terbentuklah sebuah perkampungan artis lagi.

Demikianlah sekedar tentang asal-mulanja Tangkiwood dan penduduk²nja, para artis. Artis bukan sembarang artis, melainkan berbagai antaranja artis dari tingkat artistik jang tinggi — jakni dalam masing² tjorak peranannja.

Sebutir KUNST BRILLIANT di-ikat pakai emas 22 krt. untuk sesuatu bentuk barang perhiasan sebagai Liontine, Giwang, Tjintjin dsb. sunggu sangat menawan hati dan tidak terbitkan sangkaan orang bahwa barang permata tsb. ada KUNST BRILLIANT, melainkan orang sangka BRILLIANT MIS jang mahal harganja. Kami punja keluaran KUNST BRILLIANT. Tetap bersinar, gosok mis tjukup keras tak mudah retak gosokannja (paut). Berani terkena api, minjak, air keras dsb. Selamanja tetap bersinar. Sedia setiap sebidjinja dari ukuran: 3 krt. 2½ krt., 2 krt., 1½ krt.. 1 krt., ¾ krt.. ½ krt., ¼ krt., dan ⅛ krt. Pesanan sedikitnja satu krt. Harga satu krt. jang kwaliteit biasa @ Rp. 60.—. Jang kwaliteit Istimewa @ Rp. 100.—, tambah bea kirim Rp. 2.50. Bisa pesan jg. sudah djadi perhiasan sebagai Giwang, Liontine, Tjintjin dsb. Dapat minta DAFTAR HARGA BERGAMBAR dg. GRATIS.

TOKO „SAFETY"
Djl. Leduri 8 — Telf. 68
TULUNGAGUNG
(Djatim).

GAN
TJAT **ZONNILIN**

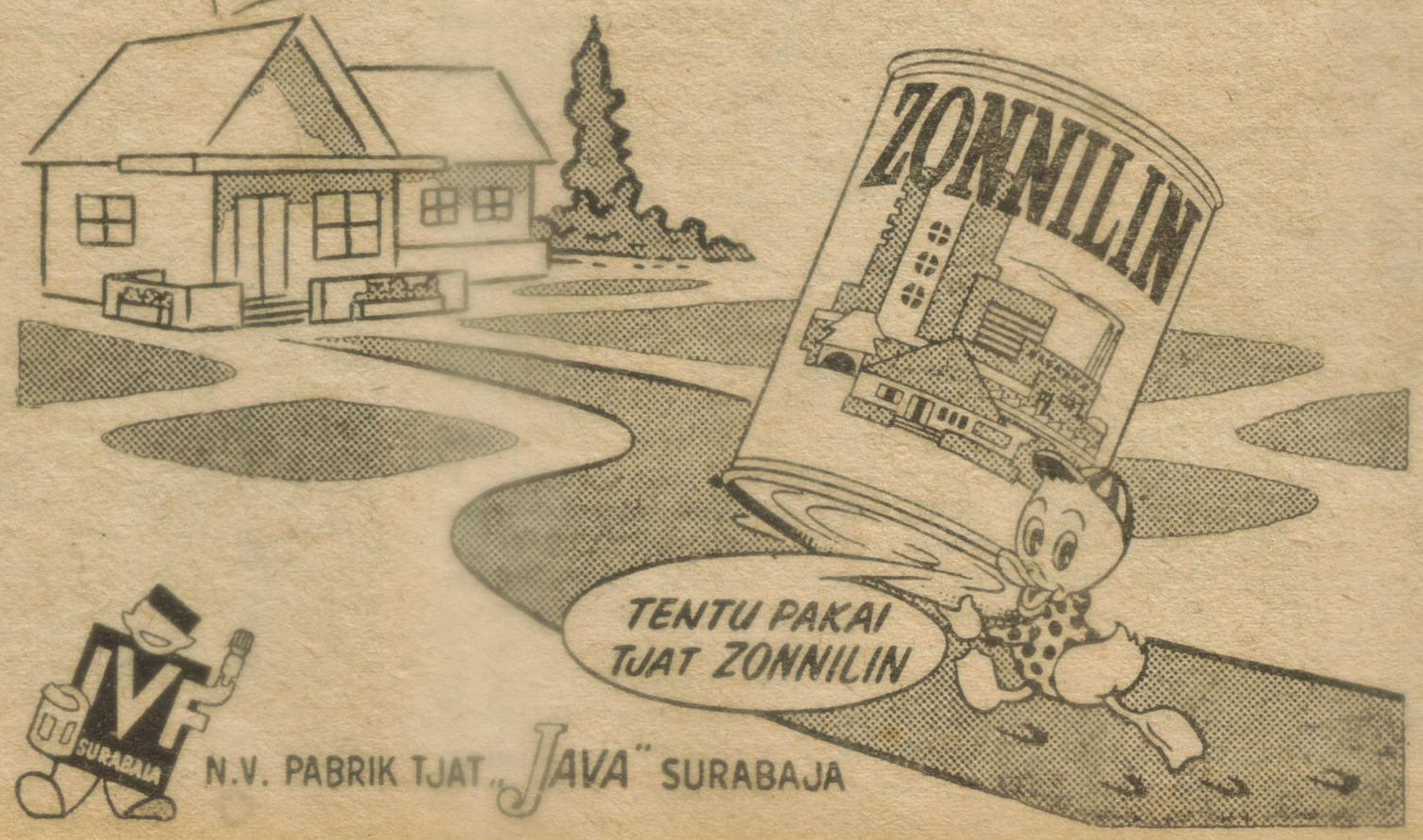

N.V. PABRIK TJAT „JAVA" SURABAJA